

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kontribusi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Berdasar informasi dari Kementerian Bagian Data – Biro Perencanaan Kementrian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM memberi berbagai jenis kontribusi, diantaranya adalah kontribusi UMKM terhadap penciptaan investasi nasional, Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja nasional, dan kontribusi UMKM terhadap penciptaan devisa nasional. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bagaimana peran UMKM sangat dominan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga pemberdayaan UMKM merupakan sesuatu yang penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sumbangsih UMKM terhadap PDB menjadikan indikator pentingnya UMKM dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Eksistensi dan kinerja UMKM yang semakin menggeliat tersebut bukan tanpa masalah dan kendala. Terdapat beberapa masalah diantaranya dalam perilaku manajemen keuangan para pelaku UMKM.

Perilaku manajemen keuangan dianggap sebagai salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Banyak definisi yang diberikan sehubungan dengan konsep ini, misalnya, Horne dan Wachowicz (2002) dalam Mien dan Thao (2015) mengusulkan perilaku manajemen keuangan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Sedangkan secara keseluruhan Weston dan Brigham (1981) dalam Mien dan Thao (2015) menggambarkan perilaku manajemen keuangan sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Mien dan Thao (2015) manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana.

Terdapat beberapa masalah pada UMKM yang menjadi perhatian, diantaranya berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan yaitu permasalahan pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan terdiri dari keterampilan keuangan dan penguasaan alat keuangan. Ida dan Dwinta (2010) menjelaskan keterampilan keuangan sebagai sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam perilaku manajemen keuangan, seperti menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan. Sedangkan alat keuangan adalah sarana yang digunakan dalam pembuatan keputusan manajemen keuangan seperti cek, kartu kredit, dan kartu debit.

Permasalahan dalam hal keterampilan keuangan yang dialami para pelaku UMKM utamanya adalah dalam hal menyiapkan anggaran. Kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya, terbukti berdasarkan survei yang dilakukan Raharjo dan Wirjono (2012), kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah membuat pembukuan apapun terkait manajemen usahanya. Seharusnya pelaku UMKM membuat pembukuan terkait perencanaan anggaran, pelaksanaan, dan pengendalian dalam keuangannya. Namun fakta yang ditemukan adalah kesadaran pelaku UMKM untuk membuat pembukuan untuk manajemen keuangan usahanya masih sangat rendah. Penyebab rendahnya kesadaran pelaku UMKM dalam membuat perencanaan anggaran dikarenakan oleh pemikiran pelaku UMKM bahwa perencanaan anggaran tidak penting dan dapat diatur dengan mudah dan tidak ada dampak buruk bagi keberlangsungan usaha mereka meskipun pelaku UMKM tidak melakukan perencanaan anggaran.

Permasalahan keterampilan keuangan yang selanjutnya adalah dalam hal investasi. Tidak banyak pelaku UMKM yang terjun ke dunia investasi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penyebab rendahnya minat pelaku UMKM untuk berinvestasi dikarenakan para pelaku UMKM tidak cukup paham dan bahkan sama sekali tidak tahu mengenai apa itu investasi. Sehingga para

pelaku UMKM memilih tidak berinvestasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan pelaku UMKM tentang investasi masih sangat rendah.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia telah menjadi pilar terpenting bagi ekosistem ekonomi. Apalagi diketahui bahwa 99% pelaku usaha di Indonesia adalah sektor UMKM. Peran UMKM ini telah berkontribusi 60% terhadap produk domestik bruto nasional dan 97% terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan dari UMKM yang ada saat ini ternyata baru 16 persen yang telah masuk dalam ekosistem ekonomi digital. Dalam konteks Indonesia, sektor UMKM merupakan salah satu pilar utama dari fundamental ekonomi Indonesia. Bahkan, di saat terjadinya krisis ekonomi 1998, ternyata sektor UMKM sangat berkontribusi positif dalam menyelamatkan ekosistem ekonomi Indonesia kala itu. Hal yang sama juga terjadi selama pandemi Covid-19, yang mana sektor UMKM dapat berpotensi besar untuk menjadi akselerator pemulihan ekonomi nasional. Oleh karena itu diperlukan model kewirausahaan yang bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Hal inilah yang kemudian melahirkan model kewirausahaan digital (Arianto, B. 2020).

Peran teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap unit bisnis baru yang dibuat. Paradigma teknologi yang muncul memanfaatkan potensi kolaborasi dan kecerdasan kolektif untuk merancang dan meluncurkan inisiatif kewirausahaan yang lebih kuat serta berkelanjutan. Meski begitu ada empat dimensi yang terkait dengan kewirausahaan digital yaitu aktor digital (siapa), aktivitas digital (apa), motivasi digital (mengapa) dan organisasi digital (bagaimana) (Elia, et al, 2020).

Akan tetapi menurut catatan Kementerian Koperasi dan UKM, saat ini terdapat 10,25 juta pelaku UMKM yang telah terhubung dengan platform digital. Dengan kata lain sudah ada 16 persen atau sekitar 10,25 pelaku UMKM yang terhubung ke ekosistem digital (Merdeka.com, 2020). Hal ini disebabkan dari banyaknya program digitalisasi UMKM yang terus digelar oleh Kementerian UKM dan Koperasi. Perlu diketahui bahwa program digitalisasi merupakan

bagian terpenting dari program transformasi Kementerian UMKM dan koperasi. Apalagi pola konsumsi masyarakat telah berubah sebagai akibat dari pandemi global. Ekseksnya tren digitalisasi UMKM telah menjadi kebiasaan baru masyarakat hingga di masa mendatang.

Pengembangan digitalisasi UMKM akan membuat ekonomi digital di Indonesia pada 2025 akan menjadi terbesar di Asia Tenggara. Meski begitu ada tiga kendala yang dihadapi oleh UMKM yaitu; Pertama, pelaku UMKM masih terkendala pada kapasitas produksi barang. Bahkan banyak UMKM yang gagal dipasar digital, karena tidak memenuhi permintaan pasar digital. Kedua, kualitas daya tahan pelaku UMKM yang belum merata. Dikarenakan di pasar digital ini para pelaku harus dapat bersaing dengan perusahaan besar yang selama pandemi juga beralih menggunakan platform digital. Ketiga, diperlukan penguatan edukasi literasi digital dan penguatan sumber daya manusia para pelaku usaha UMKM (Suwarni, et al, 2019). Sebab selama ini literasi digital dan kualitas sumber daya manusia para pelaku UMKM sangat minim, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya dalam memproduksi produk unggulan masing-masing. Padahal, mayoritas pelaku usaha UMKM ingin mempraktikkan bisnis digital dalam pengembangan usahanya (Susanti, 2020).

Pengembangan UMKM digital ternyata selaras dengan program pemerintah dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang baru meluncurkan Program Pelatihan UMKM digital. Karena berbagai program ini ditujukan untuk memberikan pendampingan bagi para pelaku UMKM agar dapat beralih ke platform digital dalam berbisnis. Sebab pada tahun 2021 Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi diharapkan ada sekitar 30 juta UMKM dari total 60 juta unit UMKM yang dapat masuk ekosistem digital. Menurut catatan saat ini baru sekitar 11 juta hingga 12 juta UMKM yang berjualan di platform digital sehingga masih banyak yang perlu didorong untuk masuk berjualan secara digital dalam platform digital (antaranews.com, 2020) Meskipun begitu, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 73% pada

November 2020, akan tetapi kesenjangan terhadap akses internet masih cukup signifikan. Hal ini yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah dalam mendukung program digitalisasi UMKM. Sebab perbaikan infrastruktur digital menjadi kunci utama dalam pengembangan UMKM, selain dukungan program lain seperti UU Cipta Kerja yang dinilai berpihak kepada UMKM. Urgensi infrastruktur digital untuk mendukung Program Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia bisa mendorong masyarakat kedepan untuk lebih banyak menggunakan produk local (Kominfo.go.id, 2020).

Sedangkan menurut Menteri Koperasi dan UKM (Menkop UKM) Teten Masduki potensi ekonomi digital Indonesia bisa mencapai angka Rp 1.800 triliun pada tahun 2025 mendatang (Kumparan.com, 2020). Oleh karena itu, sudah saatnya pelaku UMKM segera mengadopsi penggunaan digital dalam pengembangan unit usahanya. Dengan begitu potensi pasar yang besar ini tidak diambil oleh produk- produk luar (Kompas.com, 2020). Untuk itu ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku UMKM ketika ingin masuk ke ranah digital yaitu; kualitas produksi, kapasitas produksi, dan literasi digital. Ketiga hal ini harus di pertegas oleh pelaku UMKM agar unit usaha yang dibuka di ranah digital bukan hanya sekadar sebagai pelengkap, akan tetapi bisa diharapkan bertahan lama. Oleh sebab itu diperlukan strategi pengembangan secara digital terhadap UKM dalam penyediaan infrastruktur teknologi informasi, proses produksi, dan perluasan pasar baik dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang agar para usaha kecil menengah memiliki daya saing dan dapat meningkatkan kinerjanya (Slamet, et al, 2016).

Penelitian ini akan lebih menyatukan antara aplikasi buku kas dengan UMKM yang di teliti yaitu cafe Timur LXXI Jakarta Timur merupakan UMKM yang bergerak di bidang kuliner dengan menerapkan konsep *dine-in*, *delivery*, dan *takeaway*. Menu utama yang menjadi andalan cafe ini adalah makanan khas Palembang yakni Tekwan. cafe Timur LXXI selalu berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya kaum pendatang dari wilayah Sumatra bagian

selatan yang rindu akan kampung halamannya dengan menikmati makanan khas Palembang. Dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, cafe Timur LXXI dapat dipesan secara *online* melalui aplikasi GoFood dan GrabFood khususnya dimasa PPKM akibat pandemi Covid-19 seperti saat ini. Dengan diterapkannya sistem informasi manajemen, namun pada kenyataannya berdasarkan penelitian yang saya lakukan dapat dilihat bahwa menu yang tersedia di cafe Timur LXXI Jakarta Timur sepanjang awal tahun 2021 masih belum maksimal. Terjadi penurunan keuntungan bahkan kerugian yang diakibatkan penurunan penjualan karena sistem manajemen yang tidak berjalan secara maksimal.

Sebagai usaha yang terdaftar sebagai bidang usaha makanan dan minuman di Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Timur, cafe Timur LXXI Jakarta Timur belum memiliki pengelolaan keuangan yang teradministrasi dengan baik. Pertama, cafe ini tidak pernah melakukan pencatatan, tidak semua transaksi penjualan dibuatkan nota penjualan sehingga bukti transaksi tidak tersipikan dengan baik. Kedua, pengelolaan keuangan di cafe Timur LXXI Jakarta Timur belum memisahkan antara keperluan usaha dan keperluan pribadi. Ketiga, cafe tidak memiliki sistem pembukuan dan pencatatan akuntansi, sehingga pemilik cafe tidak dapat mengetahui besarnya laba atau profit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian berjudul “Penggunaan aplikasi BukuKas dalam sistem informasi manajemen keuangan UMKM (studi kasus pada cafe Timur LXXI Jakarta Timur) penulis akan mengembangkan sistem informasi manajemen yang terdapat di perusahaan. Pemilihan Usaha Mikro Kecil Menengah ini didasarkan pada sistem informasi manajemen yang masih kurang pada penyelenggaraan sistem informasi manajemen di kebanyakan UMKM. Penggunaan perangkat lunak berbasis android didasarkan atas penggunaan ponsel pintar yang mudah dan praktis. Hal ini diharapkan dapat membantu pengguna dalam hal ini cafe Timur LXXI Jakarta Timur untuk mengelola laporan keuangannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan SIM pada cafe Timur LXXI?
2. Bagaimana kinerja laporan keuangan cafe Timur LXXI saat ini?
3. Bagaimana penggunaan aplikasi BukuKas terhadap kinerja laporan keuangan cafe Timur LXXI?
4. Bagaimana perbandingan penggunaan sistem lama secara manual dengan sistem baru menggunakan aplikasi BukuKas?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis mengidentifikasi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan SIM pada cafe Timur LXXI.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja laporan keuangan cafe Timur LXXI.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi penggunaan aplikasi BukuKas terhadap kinerja laporan keuangan cafe Timur LXXI.
4. Penelitian ini bertujuan melihat perbandingan penggunaan sistem lama secara manual dengan sistem baru menggunakan aplikasi BukuKas.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan cafe Timur LXXI Jakarta Timur

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan sistem informasi manajemen pada siklus pengeluaran dan siklus pendapatan di perusahaan agar berjalan dengan baik. Apabila sistem informasi manajemen berjalan dengan baik, maka diharapkan tingkat laba atau profit semakin meningkat.

2. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian dan pengembangan sistem informasi manajemen di perusahaan, penulis memperoleh pengalaman, mengasah kemampuan dalam bidang sistem informasi manajemen dan mampu mengembangkan sistem yang baik.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang sistem informasi manajemen yang sangat penting untuk perusahaan – perusahaan UMKM di Indonesia.